

EKSPLORASI POLA PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL OLEH GURU BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH MENENGAH

Aa Hermawan¹, Isah Cayhani², Halimah Halimah³

*Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas, Pendidikan Indonesia, Bandung,
Indonesia¹²³*

E-mail: aahermawan@upi.edu¹, isahcahyani@upi.edu², halimah_81@upi.edu³

ABSTRAK

Pemanfaatan media sosial dalam dunia Pendidikan telah mengalami perkembangan yang signifikan terutama dalam mendukung pembelajaran abad ke-21, namun pola penggunaannya oleh guru Bahasa Indonesia belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pola pemanfaatan media sosial oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah mulai dari pemanfaatan hingga tantangan yang dihadapi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif. Data yang diperoleh bersumber dari hasil survei melalui kuesioner daring terhadap 30 guru Bahasa Indonesia di Tasikmalaya yang mengajar di sekolah menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sering memanfaatkan media sosial dengan pola yang bertingkat. Guru secara signifikan lebih memilih platform yang mendukung mereka sebagai kurator konten pembelajaran yang efisien (Youtube, 97%) daripada platform yang menuntut peran guru sebagai kreator konten pembelajaran yang lebih berisiko (TikTok dan Instagram, 50%). Pemilihan ini didasari pertimbangan pragmatisme pedagogis, guru lebih memilih menjaga agar pembelajaran berjalan dengan baik dan melindungi fokus belajar peserta didik. Penelitian ini juga mengemukakan bahwa tantangan yang dihadapi oleh guru dalam memanfaatkan media sosial dalam pembelajaran bukan terletak pada ranah kompetensi pedagogis guru, melainkan pada faktor eksternal seperti keterbatasan infrastruktur internet dan kebutuhan akan pelatihan yang lebih spesifik.

Kata Kunci: Guru Bahasa Indonesia; Pemanfaatan Media Sosial; Pragmatisme Pedagogis.

PENDAHULUAN

Transformasi digital dalam pendidikan adalah sebuah keniscayaan terutama dalam mendukung terlaksananya pembelajaran abad 21. Era digital telah mendorong integrasi teknologi dalam berbagai aspek pendidikan terutama dalam proses pembelajaran sehingga memungkinkan terciptanya pembelajaran yang lebih efektif serta efisien karena lingkungan belajar yang tidak lagi terbatas ruang dan waktu, bahkan penggunaan media sosial dan AI disebut sebagai sebuah keharusan dalam kehidupan dewasa ini (Lestarinigrum et al., 2024; Salsabila & Wibawa, 2022; Siringoringo & Alfaridzi, 2024; Tondeur et al., 2019). Transformasi digital dalam pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai penggunaan teknologi, tetapi sebagai perubahan paradigma pembelajaran yang mencakup cara berpikir, berinteraksi, dan

mengelola pengetahuan di kelas. Hal ini didasari karena meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan masyarakat termasuk guru. Kemajuan teknologi membuat adanya perubahan interaksi di antara guru dan peserta didik dari yang tadinya bersifat konvensional kini mulai beralih dan menyesuaikan dengan pembelajaran yang lebih bervariasi dan modern (Putri, 2023; Sadriani et al., 2023).

Pembelajaran abad-21 menuntut guru tidak hanya memainkan peran sebagai pengajar dan pendidik tetapi juga sebagai kreator konten dan fasilitator. Perkembangan teknologi mendatangkan dampak positif dan negatif tidak terkecuali dalam ranah pendidikan sehingga sudah sepatutnya manusia dalam hal ini insan pendidikan harus menggunakan teknologi dengan penuh kebijaksanaan (Saputra et al., 2017; Sudarsih, 2024). Media sosial sering dianggap memiliki fungsi sarana hiburan, padahal media sosial juga bisa dimanfaatkan oleh guru karena media sosial juga memiliki sarana edukatif termasuk dalam proses pembelajaran (Aprilizdihar et al., 2022; Zahra, 2024). Bayu (2020) menjelaskan bahwa selama pandemi Covid-19, 70% guru memanfaatkan media sosial dalam proses pembelajaran.

Berbagai penelitian yang mengenai penggunaan media sosial dalam pembelajaran bahasa Indonesia telah banyak dilakukan (Bambang et al., 2023; Budiman, 2022; Sasmito, 2015). Ketiga penelitian tersebut dilakukan dalam konteks untuk memahami bagaimana manfaat media sosial dalam proses pembelajaran, fitur yang dapat digunakan, serta aspek yang harus dimiliki oleh guru sebelum memanfaatkannya. Meskipun telah memberikan kontribusi yang penting, fokus pada pemanfaatan sebagai media ajar masih menyisakan ruang yang kosong untuk di teliti terutama pada aspek bagaimana pola guru dalam memanfaatkan media sosial dalam pembelajaran, khususnya Bahasa Indonesia.

Hal inilah yang mendasari bahwa dibutuhkan sebuah kajian pemetaan yang komprehensif untuk melihat bagaimana guru memilih platform, tujuan penggunaan, intensitas, serta strategi pemanfaatan dalam kegiatan pembelajaran. Pemetaan ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan praktik yang telah berlangsung, tetapi juga diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan pemanfaatan media sosial yang lebih terarah, pedagogis, dan kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai rujukan bagi guru dalam memilih dan memanfaatkan media sosial secara efektif guna mendukung peningkatan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia di masa mendatang. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengungkap pola pemanfaatan media sosial oleh guru Bahasa Indonesia, platform yang digunakan, tujuan dan strategi penggunaannya, serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam konteks pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pendekatan ini dipilih karena selaras dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan fenomena yang diteliti serta menarik kesimpulan berdasarkan data numerik yang diperoleh (Wahyudi et al., 2022). Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 30 Guru Bahasa Indonesia tingkat menengah di Tasikmalaya yang dipilih menggunakan purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut, 1) merupakan guru aktif yang mengajar Bahasa Indonesia di jenjang SMP atau SMA/Sederajat; 2) pernah menggunakan setidaknya dua jenis media sosial dalam pembelajaran; dan 3) bersedia berpartisipasi secara sukarela dalam penelitian ini.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang disebarluaskan secara daring dan disusun menggunakan platform Google Forms. Kuesioner ini dirancang untuk mengukur beberapa aspek utama meliputi: 1) frekuensi dan jenis platform media sosial yang digunakan; 2) tujuan dan strategi pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran; serta persepsi terhadap tantangan dan hambatan. Sebagian besar item pertanyaan dari kuesioner ini menggunakan skala Likert 5 poin yang terdiri dari sangat setuju (ss), setuju (s), netral (n), tidak setuju (ts), dan sangat tidak setuju (sts).

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif. Analisis ini dilakukan dengan menghitung frekuensi dan persentase dari setiap respons jawaban pada skala likert. Hasil perhitungan kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan kemudian di elaborasi secara mendalam terhadap hasil data. Melalui analisis ini, peneliti dapat mengidentifikasi tren umum, platform yang paling dominan, serta persepsi mayoritas guru terhadap efektivitas dan tantangan dalam pemanfaatan media sosial untuk pembelajaran bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil kuesioner, ditemukan data sebagai berikut.

Tabel 1. Pola Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembelajaran

Pernyataan	SS	S	N	TS	TS
Pernah menggunakan media sosial untuk pembelajaran	70%	30%	-	-	-
Media Sosial memudahkan membagi materi pembelajaran	77%	20%	-	3%	3%
Media sosial sebagai alat komunikasi dengan peserta didik	60%	37%	3%	-	-
Media sosial meningkatkan partisipasi peserta didik	54%	33%	3%	-	-
Media sosial digunakan untuk memberikan tugas atau latihan	57%	30%	13%	-	-

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa seluruh responden mengaku pernah menggunakan media sosial (70% Sangat Setuju, 30% Setuju) untuk mendukung proses pembelajaran bahasa Indonesia memperkuat bahwa media sosial dewasa ini telah menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari praktik pembelajaran. Hal ini semakin memperkuat pendapat Anshori yang disitir oleh (Riduan et al., 2023) bahwa media sosial merupakan suatu bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam proses belajar dan mengajar. Penggunaan media sosial ini tampaknya bukan sesuatu yang bersifat kebetulan, melainkan telah menjadi strategi parsial. Dari data yang disajikan dapat ditarik sebuah benang merah bahwa penggunaan media sosial cenderung dimanfaatkan untuk mengatasi tantangan administratif dan logistik dalam pengajaran, terutama dalam membagikan bahan ajar kepada peserta didik (77% Sangat Setuju, 20% Setuju). Proses ini secara holistik memberikan dampak pada proses interaksi dengan peserta didik yang lebih mudah baik dalam konteks sehari-hari maupun dalam proses pembelajaran. Temuan sejalan dengan pendapat bahwa media sosial memberikan kemudahan dalam transfer informasi dan distribusi pengetahuan (Ahmed et al., 2019; Fitriani, 2017; Rahman et al., 2023).

Kendati demikian, pemanfaatan media sosial ini menunjukkan pola yang berbeda terutama ketika fokus penggunaannya menyentuh ranah pedagogis. Tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan “meningkatkan partisipasi peserta didik” menurun menjadi 87% (54% Sangat Setuju, 33% Setuju). Hal ini dapat dimengerti karena peserta didik merupakan pribadi yang unik dan memiliki preferensi tersendiri terhadap penggunaan media sosial terutama dalam hal fitur yang lebih menarik, familier, serta memungkinkan interaksi dua arah yang lebih instan (Apriansyah & Antoni, 2020; Saini & Mir, 2023). Namun dengan adanya guru yang memilih Netral (13%) bahwa keunikan peserta didik seharusnya tidak menjadi satu-satunya alasan, kompleksitas tugas bagi guru juga perlu ditinjau

ulang. Penggunaan media sosial yang sifatnya untuk berkomunikasi satu arah adalah tugas yang sederhana, sementara mengolahnya sebagai sarana interaksi dalam proses pembelajaran untuk mendorong peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran merupakan suatu tantangan pedagogis yang jauh lebih kompleks.

A. Jenis Media Sosial yang Digunakan dan Pemanfaatannya

Berdasarkan hasil kuesioner, ditemukan bahwa:

Tabel 2. Pola Jenis Media Sosial yang Digunakan dan Pemanfaatannya

Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
Menggunakan <i>WhatsApp</i> untuk Kegiatan Pembelajaran	37%	20%	30%	-	-
Menggunakan <i>YouTube</i> sebagai Sumber Pembelajaran	57%	40%	3%	-	-
Menggunakan Instagram untuk Menyampaikan Materi atau Penugasan	17%	33%	30%	13%	7%
Menggunakan <i>TikTok</i> untuk Memberikan Penjelasan Singkat Terkait Materi	20%	30%	24%	13%	13%

Analisis terhadap jenis platform media sosial yang digunakan sebagaimana terdapat pada tabel 2 menunjukkan adanya sebuah tingkatan pemanfaatan yang jelas di kalangan guru Bahasa Indonesia. Di antara ke empat media sosial tersebut, YouTube menjadi salah satu media sosial yang paling umum digunakan sebagai sumber pembelajaran dengan persentase 97% (57% SS, 40 %). Hal ini tak bisa lepas dari keunggulan YouTube sebagai platform media sosial yang tidak hanya bisa digunakan untuk berinteraksi tetapi sebagai *video-sharing platform* sehingga memberikan kemudahan kepada guru dalam penyediaan bahan ajar. Guru dapat memosisikan sebagai kurator konten yang memiliki tugas untuk memilah konten yang ada untuk selanjutnya digunakan sebagai sumber pembelajaran. Adanya kelompok Netral (3%) mengindikasikan bahwa meski YouTube menjadi pilihan paling universal dengan segala kemudahannya tetap terdapat guru yang memungkinkan untuk memilih bahan ajar yang tidak berbasis audiovisual.

Media sosial *WhatsApp* yang merupakan utilitas perpesanan atau komunikasi menempati tingkat kedua dengan angka netral yang cukup tinggi (30%). Hal ini mengindikasikan bahwa WhatsApp digunakan bukan sebagai platform pembelajaran inti namun tetap digunakan dalam pembelajaran mengingat penerimaan WhatsApp yang tinggi 57% (37% SS, 20 % S), WhatsApp lebih banyak digunakan dalam ranah yang tingkatannya lebih fungsional daripada esensial secara pedagogis.

Sementara itu, Instagram dan TikTok yang juga memiliki fungsi yang sama dengan YouTube justru mendapatkan penerimaan yang lebih rendah dengan tingkat

persetujuan yang sama, yaitu 50%. Berbeda dengan kedua platform sebelumnya, kedua platform ini juga menunjukkan adanya polarisasi yang sangat tinggi dengan adanya kelompok netral (30% dan 24%) serta blok Setuju/Sangat tidak setuju (20% dan 26%). Temuan ini mengindikasikan bahwa dua platform ini sangat jarang diadopsi dalam proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena sifat dari kedua platform tersebut yang sifatnya lebih banyak digunakan sebagai hiburan dengan durasi video yang sangat singkat sehingga guru harus lebih selektif dalam menggunakannya, dalam hal ini peserta didik dan guru bahkan dituntut untuk membuat sebuah bahan yang lebih orisinal sebagai kreator.

B. Tujuan dan Strategi Penggunaan

Berdasarkan hasil kuesioner, ditemukan bahwa:

Tabel 3. Eksplorasi Tujuan dan Strategi Penggunaan Media Sosial

Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
Memiliki tujuan pembelajaran yang jelas saat menggunakan media sosial	57%	33%	3%	-	-
Menyusun strategi khusus agar penggunaan media sosial efektif dalam pembelajaran	60%	30%	7%	-	3%
Penyesuaian konten media sosial dengan karakteristik peserta didik	57%	33%	7%	3%	-
Pertimbangan waktu penggunaan media sosial agar tidak mengganggu fokus peserta didik	64%	33%	3%	-	-

Analisis terhadap tabel 3 ditemukan bahwa mayoritas guru tidak hanya menggunakan media sosial secara praktis, tetapi juga melibatkan pertimbangan pedagogis dalam proses perencanaannya. Dari keempat pernyataan yang disediakan, guru sepakat bahwa dalam pelibatan media sosial ini, terutama dalam ranah perencanaan pembelajaran mereka memiliki tujuan pembelajaran yang sangat jelas (90%), menyusun strategi khusus (90%), dan melakukan penyesuaian konten media sosial dengan karakteristik peserta didik (90%). Sementara itu, pola yang paling signifikan adalah penerimaan terhadap pernyataan “pertimbangan waktu penggunaan media sosial agar tidak mengganggu fokus peserta didik yang mencapai 97% (SS dan S).

Temuan ini dapat diinterpretasikan bahwa dalam penerapannya, guru masih memerhatikan aspek pedagogis dalam pembelajaran. Tujuan pembelajaran memang memiliki peranan yang krusial agar pelaksanaan pembelajaran tetap berada pada ranah kompetensi yang ingin dicapai. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa tujuan pembelajaran menjadi sangat penting untuk memberikan panduan atau desain pembelajaran kepada guru dan menjadi indikator ketercapaian kompetensi yang diharapkan dari peserta didik (Albina & Pratama, 2025; Magdalena et al., 2020). Data yang terdapat dalam tabel 3 juga menunjukkan bahwa

guru memiliki kekhawatiran dalam pemanfaatan media sosial, terutama ketakutan terhadap beralihnya fokus peserta didik saat menggunakan media sosial sebagai bagian dari proses pembelajaran. Hal ini secara langsung menjelaskan keraguan guru terhadap platform TikTok dan Instagram yang dibahas sebelumnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat persetujuan yang tinggi terhadap tujuan, strategi khusus, dan penyesuaian konten merupakan salah satu langkah pasti yang ditempuh oleh guru sebagai tameng untuk menjaga agar aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran tetap berada pada jalur yang tepat. Implementasinya bisa berupa penggunaan media sosial dengan waktu yang ketat, kegiatan terpandu, atau memilih platform yang lebih cocok dengan karakteristik materi yang diajarkan. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa guru tidak menolak teknologi, melainkan secara aktif berupaya untuk menjinakkannya agar sesuai dengan tujuan pendidikan.

C. Tantangan dan Hambatan

Berdasarkan hasil kuesioner, ditemukan bahwa:

Tabel 4. Eksplorasi Tantangan dan Hambatan Penggunaan Media Sosial

Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
Mengalami kesulitan dalam mengelola interaksi peserta didik di media sosial	7%	13%	27%	23%	30%
Internet menjadi kendala dalam penggunaan media sosial	20%	37%	10%	6%	27%
Mengalami kendala dalam menggunakan membedakan penggunaan media sosial untuk pembelajaran dan hiburan	6%	27%	10%	17%	40%
Kurangnya pelatihan membuat guru kurang maksimal menggunakan media sosial dalam pembelajaran	10%	40%	6%	17%	27%

Data yang tersedia dalam tabel 4 menunjukkan bahwa dalam hal hambatan dan tantangan, internet (20% SS, 37% S) dan kurangnya pelatihan terhadap guru (10% SS, 40% S) menjadi tantangan dan hambatan yang paling krusial. Berbeda dengan permasalahan penggunaan media sosial, guru mengaku bahwa 53% (23% TS, 30% STS) mereka tidak mengalami kesulitan yang berarti dan juga 57% (17% TS, 40% STS) guru menyebutkan mereka tidak mengalami kendala dalam hal membedakan penggunaan media sosial untuk pembelajaran dan hiburan. Data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pola dari tantangan dan hambatan ini bersifat eksternal dan bukan karena kemampuan pedagogis guru.

Berbagai kendala ini, terutama dalam hal penggunaan internet yang menjadi kendala utama pemanfaatan media sosial ini kemungkinan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Ketika guru memilih YouTube, kebutuhan akses terhadap internet harus disesuaikan dengan resolusi yang dibutuhkan. Sebagai ilustrasi, jika YouTube digunakan selama 1 jam dengan resolusi 1080p maka data yang diperlukan adalah

2,5 – 3 GB agar video yang dihasilkan berjalan dengan mulus dan jernih (Lafrance, 2024). Kemudian dalam hal kurangnya pelatihan guru, data yang ada menunjukkan polarisasi antara yang setuju (50%) dengan yang tidak setuju (44%). Angka ini mengindikasikan bahwa sebagian guru memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam penggunaan media sosial, sementara sisanya merasa membutuhkan pelatihan. Jika dikaitkan dengan tabel 3, maka hal ini dapat diinterpretasikan bahwa kebutuhan pelatihan ini berada pada ranah untuk media sosial yang lebih kreatif, atau merasa bahwa membutuhkan pelatihan yang lebih spesifik dan bukan sekadar pada pelatihan teknis yang mendasar.

Sementara itu, guru juga menunjukkan rasa kepercayaan diri yang tinggi dalam mengelola interaksi dengan peserta didik (53%) dan mampu membedakan antara pembelajaran dan hiburan (57%). Data ini pula semakin mempertegas temuan pada data tabel 3 bahwa guru telah menyusun perencanaan yang matang dan manajer risiko yang baik terutama sebagai pelindung untuk mempertahankan aspek pedagogis dalam praktik pembelajaran. Dengan demikian, untuk menghadapi tantangan dan hambatan ini, sekolah maupun lembaga terkait harus memberikan pelatihan yang memadai dan lebih spesifik agar pemanfaatan media sosial oleh guru bisa berjalan dengan lebih optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan media sosial dalam pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya diadopsi secara bebas melainkan memiliki pola tersendiri, yakni tingkatan yang jelas. Guru secara signifikan lebih memilih platform yang mendukung peran mereka sebagai kurator konten (seperti di YouTube) yang dianggap lebih efisien dan aman secara pedagogis dibandingkan platform yang menuntut peran sebagai kreator konten (seperti TikTok dan Instagram) yang dianggap lebih berisiko. Pada tingkatan kedua, guru menggunakan WhatsApp hanya sebatas pada peranan yang fungsional, sesuai dengan kegunaannya sebagai media sosial perpesanan. Pilihan pragmatis ini didasari pada perencanaan pembelajaran yang matang oleh guru, terutama ketika guru harus menjaga fokus peserta didik saat memanfaatkan media sosial tersebut. Pada akhirnya, tantangan dan hambatan terbesar bukanlah pada ranah kompetensi pedagogis guru, melainkan pada hambatan eksternal yang bersifat sistemis seperti internet dan kebutuhan akan model pelatihan yang lebih relevan.

Berdasarkan temuan yang telah dibahas, penelitian ini memberikan implikasi baik secara teoretis maupun rekomendasi yang bisa dilakukan. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menyajikan potret guru di era digital yang lebih bernuansa, bergerak melampaui analisis penggunaan menuju pemahaman pola penggunaan yang didasari oleh efisiensi alur kerja dan kenyamanan pedagogis. Namun, karena penelitian ini memiliki keterbatasan, termasuk jumlah sampel yang

relatif kecil (N=30) tidak memungkinkan generalisasi serta data yang bersifat deskriptif berdasarkan persepsi guru. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk melibatkan perspektif peserta didik serta melakukan studi perbandingan, misalnya penggunaan media sosial di antara sekolah yang berada di wilayah urban dan rural agar mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmed, Y. A., Ahmad, M. N., Ahmad, N., & Zakaria, N. H. (2019). Social media for knowledge-sharing: A systematic literature review. *Telematics and Informatics*, 37, 72–112. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2018.01.015>.
- Albina, M., & Pratama, K. B. (2025). Peran Tujuan Pembelajaran dalam Perencanaan Pembelajaran : Dasar untuk Pembelajaran yang Efektif. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 55–61. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i2.1233>.
- Apriansyah, & Antoni, D. (2020). PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PADA MAHASISWA PERGURUAN TINGGI DI SUMSEL. *Jurnal Digital Teknologi Informasi*, 1(2), 64. <https://doi.org/10.32502/digital.v1i2.2371>.
- Aprilizdihar, M., Pitaloka, E. D., & Dewi, S. (2022). Pemanfaatan Sosial Media sebagai Sarana Pembelajaran di Era Digital. *Journal Of Digital Education, Communication, and Arts (DECA)*, 5(01), 40–49. <https://doi.org/10.30871/deca.v5i01.3717>.
- Bambang, S. E. M., Alfakihi, A., Heltien, D., Handayani, H., & Amelia, A. (2023). Analisis Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *PENA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 49–60.
- Bayu, D. J. (2020). Media Sosial Jadi Aplikasi Favorit Guru Untuk Pembelajaran Daring. *Katadata.Co.Id*, November.
- Budiman, B. (2022). Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 2(2). <https://doi.org/10.30821/eunoia.v2i2.2098>.
- Fitriani, Y. (2017). Analisis Pemanfaatan Berbagai Media Sosial sebagai Sarana Penyebaran Informasi bagi Masyarakat. *Paradigma - Jurnal Komputer Dan Informatika*, 19(2).
- Lafrance, R. (2024, June 23). *How Much Data Does YouTube Use? Strategies to Manage Your Usage*. <https://Mcsnet.Ca/>. <https://mcsnet.ca/blog/how-much-data-does-youtube-use/>.
- Lestarinigrum, A., Ausat, A. M. A., Wanof, M. I., Pramono, S. A., & Syamsuri, S. (2024). The Impact of AI Use in Learning and Digital Material Accessibility on Students' Academic Achievement through Technology Engagement as A Mediating Variable : The Perspective of Theory of Planned Behaviour and UTAUT Theory. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian*

- Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran, 10(4), 1317. <https://doi.org/10.33394/jk.v10i4.12896>.*
- Magdalena, I., Fully Rizkiyah, D., & Waro, K. (2020). Meningkatkan Kualitas Mengajar Guru Dengan Memperhatikan Tujuan Pembelajarannya Di Sd Bina Bangsa Kalideres Jakarta Barat. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 2(3)*.
- Putri, R. A. (2023). Pengaruh Teknologi dalam Perubahan Pembelajaran di Era Digital. *Journal of Computers and Digital Business, 2(3), 105–111. <https://doi.org/10.56427/jcbd.v2i3.233>.*
- Rahman, M., Nursyabilah, I., Astuti, P., Syam, Muh. I., Mukramin, S., & Kurnawati, W. O. I. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran. *Journal on Education, 5(3), 10646–10653. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1890>.*
- Riduan, R., Fauziah, N., Amelia, K., & Sumarno, S. (2023). Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Remaja Millenial. *Borneo Journal of Islamic Education, 3(1), 53–64. <https://doi.org/10.21093/bjie.v3i1.6334>.*
- Sadriani, A., Ahmad, M. R. S., & Arifin, I. (2023). Peran Guru Dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan di Era Digital. *Seminar Nasional Dies Natalis 62, 1, 32–37. <https://doi.org/10.59562/semnasdies.v1i1.431>.*
- Saini, N., & Mir, S. A. (2023). Social Media: Usage And The Impact On Education. In *Journal of Namibian Studies*.
- Salsabila, T. A., & Wibawa, A. (2022). Peran dan Pemanfaatan Media Sosial di Era Society 5.0. *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik, 2(9), 416–421. <https://doi.org/10.17977/um068v2i92022p416-421>.*
- Saputra, G. W., Rivai, M. A., Su, M., Lana Gust Wulandari, S., & Rosiana Dewi, T. (2017). Pengaruh Teknologi Informasi Terhadap Kecerdasan (Intelektual, Spiritual, Emosional dan Sosial) Studi Kasus: Anak-Anak. *Studia Informatika: Jurnal Sistem Informasi, 10(2)*.
- Sasmito, M. (2015). Pemanfaatan Media Sosial Facebook Untuk Media Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Journal of Geotechnical and Geoenvironmental Engineering ASCE, 1(2)*.

- Siringoringo, R. G., & Alfaridzi, M. Y. (2024). Pengaruh Integrasi Teknologi Pembelajaran terhadap Efektivitas dan Transformasi Paradigma Pendidikan Era Digital. *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 66–76. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i3.854>.
- Sudarsih, S. (2024). Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di Indonesia Berdasar pada Nilai-Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. *ANUVA: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 8(2), 257–284.
- Tondeur, J., Scherer, R., Baran, E., Siddiq, F., Valtonen, T., & Sointu, E. (2019). Teacher educators as gatekeepers: Preparing the next generation of teachers for technology integration in education. *British Journal of Educational Technology*, 50(3), 1189–1209. <https://doi.org/10.1111/bjet.12748>.
- Wahyudi, Sulistyawati, W., & Trinuryono, S. (2022). Analisis (Deskriptif Kuantitatif) Motivasi Belajar Siswa dengan Model Blended Learning di Masa Pandemi Covid19. *Kadikma: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 13(1).
- Zahra, I. L. (2024). *Analisis Pemanfaatan Instagram sebagai Sarana Informasi Parenting Islami bagi Ibu Milenial (Studi pada Akun Instagram @parenting_deenacademyid)*. UIN Syarif Hidayatullah.